

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi No.1 , laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan berisikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan berfungsi untuk pengambilan keputusan yang paling andal (Ikatan Akuntan Indonesia,2009). Selain itu, laporan keuangan bertujuan sebagai media pertanggung jawaban manajemen sebagai pihak yang dipercayakan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan (Peni & Vähämaa, 2010). Selain itu, informasi laba digunakan perusahaan sebagai landasan untuk kebijakan dividen, dasar penghitungan kewajiban fiskal perusahaan, dasar pengambilan keputusan investasi dan korporasi serta sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan masa depan perusahaan (Belkoui 2007). Semakin banyak laba yang dapat dihasilkan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan tersebut (Chen & Chen, 2011). Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Namun, sering kali pihak manajemen menjadikan laba perusahaan sebagai sasaran manipulasi untuk mempertahankan citra perusahaan.

Menurut (Kieso et al., 2011) manajemen laba merupakan perencanaan mengenai pendapatan, beban, laba, dan kerugian yang dibuat oleh manajer untuk mengatur laba. (Liu et al., 2016) menyatakan bahwa terdapat 2 metode dalam manajemen laba, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen berbasis aktivitas nyata atau manajemen laba riil. Salah satu cara yang biasa dilakukan oleh manajer dalam manajemen laba yaitu pemilihan metode akuntansi

yang dampaknya sangat menguntungkan bagi perusahaan, namun merugikan pihak pemegang saham (Gull et al., 2018).

Praktik manajemen laba tidak hanya ditimbulkan berkaitan dengan motivasi manajer, tetapi juga dapat didasari untuk kepentingan perusahaan. Adanya intervensi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan menyebabkan kurangnya keandalan laporan keuangan. (Martani, 2012) menjelaskan bahwa andalnya laporan keuangan ditandai dengan penyajian informasi yang merepresentasikan keadaan sebenarnya dan tidak mengandung kesalahan. Semakin banyaknya kasus perusahaan terkait manajemen laba menjadikan isu ini menarik perhatian berbagai pihak. Salah satu fenomena terkait manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus pada perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 diketahui melaporkan laba bersih sebesar US\$809 ribu, Hal ini berbeda jauh dengan tahun 2017 dimana perusahaan ini melaporkan rugi sebesar US\$216,58 juta. Perbedaan ini terjadi karena PT. Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp. 3,41 triliun yang seharusnya masih menjadi piutang bagi perusahaan tersebut (www.cnnindonesia.com:2019). Hal tersebut ditemukan sebagai penyelewengan aturan dan dikategorikan sebagai manipulasi laporan keuangan. Salah satu motif yang diduga mendasari hal tersebut adalah untuk tetap mempertahankan nilai perusahaan. Pasalnya, pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian yang berlanjut hingga kuartal II tahun 2018. Sebagai respon pasar akibat kasus tersebut, harga saham perusahaan dengan kode GIAA itu mengalami penurunan tajam sebesar 4.4% pada perdagangan sesi pertama 25 April 2019 (www.cnnindonesia.com:2019).

Pelaporan keuangan tidak luput dari peran dan tanggung jawab manajemen tingkat atas. Beberapa kasus keuangan besar di Dunia muncul sebagai akibat adanya kegagalan dalam integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan. Gagalnya

integritas muncul sebagai akibat buruknya atau tidak berjalannya tata kelola suatu perusahaan (Kusumaningtyas et al., 2019). *Chief Executive Officer* atau direktur utama dan *Chief Financial Officer* atau lebih dikenal dengan direktur keuangan terlibat dalam pelaporan keuangan karena kedua pihak tersebut merupakan pihak yang mengesahkan laporan keuangan. CEO merupakan pejabat eksekutif paling tinggi yang bertanggung jawab penuh atas aktivitas perusahaan, merencanakan strategi jangka panjang, mengambil keputusan besar untuk perusahaan, mengelola keseluruhan operasi serta sumber daya perusahaan (Jain & Yadav, 2017). Sementara itu, CFO memiliki peran yang kuat dalam perusahaan, karena mereka bertanggung jawab penuh atas pelaporan keuangan (Arun et al., 2015). Keragaman dalam komposisi manajemen tingkat atas memberikan sudut pandang yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan, sehingga hasil yang didapatkan bisa menjadi lebih objektif dan komprehensif. Usia, jenis kelamin, maupun pendidikan menjadi dasar pengklasifikasian dalam keragaman manajemen eksekutif suatu perusahaan. Berkaitan dengan gender, salah satu isu dalam tata kelola yang berkembang belakangan ini ialah mengenai keberadaan eksekutif wanita dalam jajaran direksi. International Finance Corporation dalam publikasi nya yang berjudul “*Board Gender Diversity in Asean*” tahun 2018 , menyatakan bahwa dengan adanya keragaman gender pada posisi eksekutif, kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik. Cara pandang dan gaya kepemimpinan yang berbeda antara pria dan wanita dalam suatu perusahaan menimbulkan suatu perspektif baru yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam publikasi tersebut, Indonesia menduduki posisi ke-4 di asean dengan persentase komposisi *women in boards* sebesar 14,9% untuk *board director*, 11,7% *board chair*, dan 18,4% untuk posisi *senior management*. Sebelumnya pada tahun 2012, *Centre for Governance, Institution and Organisations* (CGIO) National University of Singapore Business School

menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama pada persentase kedudukan perempuan pada jajaran komisaris dan direksi perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange yaitu sebesar 11.6% diatas Hongkong. Selain itu, riset *Women in Business* pada tahun 2020 atas survey terhadap 35 negara yang dikeluarkan oleh Grant Thornton International menyatakan bahwa, Indonesia menempati posisi ke-4 dengan persentase manajemen senior wanita sebesar 37% bersamaan dengan Meksiko. Posisi terbanyak dalam manajemen senior wanita di Indonesia antara lain : *Chief Financial Officer* (CFO) sebanyak 48%, *Human Resources Director* sebanyak 26%, dan *Chief Information Officer* (CIO) sebanyak 25%

Adanya peningkatan angka keberadaan wanita dalam jajaran eksekutif mengindikasikan bahwa kesetaraan gender telah dianggap penting. Berdasarkan *Global Gender Gap Report 2020* yang dikeluarkan oleh World Economic Forum, Indonesia mengalami peningkatan persentase angka kesetaraan gender menjadi 69% dari tahun 2019 yang hanya sebesar 63% pada *Economic Participant and Opportunity subindex* . Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir 70% antara pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama dalam dunia pekerjaan. (Duong & Evans, 2016) menyatakan pasar saham bereaksi lebih baik akan keputusan perusahaan yang dibuat oleh eksekutif wanita dibandingkan dengan eksekutif pria. Tingginya representasi perempuan dalam sebuah tata kelola perusahaan menyebabkan kendali pihak auditor dan kreditor lebih lemah, namun hal ini juga diikuti dengan rendahnya tingkat manajemen laba (Gavious et al., 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa, keberadaan eksekutif wanita dalam suatu perusahaan dapat berperan penting dalam pengawasan internal. Selain itu, dampak lain adanya keragaman gender melalui keberadaan eksekutif wanita dalam tata kelola perusahaan dapat saling melengkapi dan menciptakan keseimbangan yang baik untuk perusahaan (MalachPines,1989;Morrison et al., 2004 dalam Gavious et al., 2012).

Penelitian ini didasari atas adanya asumsi yang menyatakan terdapat perbedaan sikap antara pria dan wanita dalam menghadapi kondisi yang sama. (Peni & Vähämaa, 2010) menyatakan antara pria dan wanita memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal gaya kepemimpinan, gaya berkomunikasi, dalam hal konservatisme akuntansi, cara menghadapi risiko, serta perbedaan dalam hal pengambilan keputusan. Dalam hal persepsi risiko, wanita cenderung menghindari risiko dibandingkan dengan pria (Liu et al., 2016). Adanya perbedaan sikap antara pria dan wanita, berdampak pada pengambilan keputusan untuk melakukan manajemen laba. (Duong & Evans, 2016) mengatakan bahwa CFO perempuan lebih berperilaku konservatif serta membuat pelaporan keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan CFO laki-laki. Dalam hal keterlibatan manajemen laba, CFO perempuan ditemukan lebih sedikit dibandingkan dengan CFO laki-laki dalam melakukan manajemen laba baik berbasis akrual maupun berbasis aktivitas riil. Perbedaan tersebut didasarkan atas preferensi risiko, dimana wanita cenderung menghindari risiko (Duong & Evans, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Arun et al., 2015) dimana perusahaan yang memiliki jumlah direktur eksekutif wanita dan direktur independen wanita yang lebih banyak melakukan praktik manajemen laba yang terkendali di Inggris.

(Peni & Vähämaa, 2010) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan eksekutif perempuan mengalami penurunan manajemen laba dan lebih konservatif dalam melaksanakan strategi manajemen laba. Beberapa temuan diatas sejalan dengan penelitian (Kaplan et al., 2009 dalam Gavius et al., 2012) yang menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam jajaran direktur menyebabkan menurunnya manipulasi laba dalam perusahaan berkaitan dengan moral atau etika jajaran direktur wanita yang terlibat didalamnya. Sementara itu, (Gull et al., 2018) menyatakan bahwa keberadaan direktur wanita untuk mengurangi praktik manajemen laba berlaku jika

direktur wanita tersebut memiliki kompetensi, keahlian bisnis ataupun keterampilan tertentu. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Ghaleb et al., 2021) juga menyatakan bahwa adanya eksekutif wanita dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat manajemen laba riil.

Namun, penelitian (Ye et al., 2010) bertentangan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas laba, persistensi laba, hubungan antara pendapatan dan pengembalian saham, serta manajemen laba itu sendiri antara perusahaan dengan CEO wanita maupun CEO laki-laki pada negara berkembang khususnya China sebagai objek pada penelitian ini. Hal ini didukung oleh penelitian (Harris et al., 2019), (Zalata et al., 2021) yang menyatakan bahwa antara CEO wanita dan CEO pria memiliki tindakan yang mirip dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Masih adanya ketidaksamaan hasil penelitian antara peneliti sebelumnya, khususnya antara populasi dan sampel penelitian negara maju dan berkembang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik ini. variabel CEO dan CFO wanita yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian (Peni & Vähämaa, 2010). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada metode manajemen laba, dimana pada penelitian ini menggunakan metode manajemen laba berbasis aktivitas riil, sementara itu penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada manajemen laba berbasis akrual sehingga peneliti tertarik meneliti dari sudut pandang manajemen laba riil. (Roychowdhury, 2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai tindakan menyimpang dari kegiatan operasi normal yang bertujuan untuk memberitahu bahwa target pelaporan perusahaan telah tercapai meskipun pada dasarnya tindakan tersebut dapat menyesatkan pihak berkepentingan.

(Cohen et al., 2008) menyatakan dikeluarkannya *Sarbanas-Oxley* (SOX) pada tahun 2002 menyebabkan bergesernya praktek manajemen laba akrual ke arah manipulasi laba berbasis

aktivitas riil. *Sarbanas Oxley* muncul sebagai reaksi terkuaknya skandal akuntansi pada perusahaan besar diantaranya Enron, Worldcom, dan Tyco Internasional yang melakukan praktik manipulasi laba yang umumnya berbasis akrual, oleh karena itu manajer mulai beralih ke manajemen laba riil karena manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi (Cohen et al., 2008). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, *leverage*, *growth* (pertumbuhan penjualan) yang bertujuan untuk menghindari variabel independen dan dependen dipengaruhi oleh faktor luar. Sementara itu, populasi dan sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya hasil yang bias karena adanya perbedaan antar sektor perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang dipimpin oleh *Chief Executive Officer* (CEO) wanita dengan *Chief Executive Officer* (CEO) pria dalam melakukan tindakan manajemen laba riil?
2. Apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang dipimpin oleh *Chief Financial Officer* (CFO) wanita dengan *Chief Executive Officer* (CFO) pria dalam melakukan tindakan manajemen laba riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk menguji secara empiris perbedaan antara perusahaan yang dipimpin oleh *Chief*

Executive Officer (CEO) wanita dengan perusahaan yang dipimpin oleh *Chief Executive Officer* (CEO) pria dalam melakukan tindakan manajemen laba riil.

2. Untuk menguji secara empiris perbedaan antara perusahaan yang dipimpin oleh *Chief Financial Officer* (CFO) wanita dengan perusahaan yang dipimpin oleh *Chief Financial Officer* (CFO) pria dalam melakukan tindakan manajemen laba riil.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak berikut :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi, dimana pada penelitian ini meneliti apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang dipimpin oleh CEO (Chief Executive Officer) maupun CFO (Chief Financial Officer) wanita dengan perusahaan yang dipimpin oleh CEO (Chief Executive Officer) maupun CFO (Chief Financial Officer) pria. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Emiten

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan secara umum permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan metode yang sistematis.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas tentang teori yang berhubungan dengan masalah topik penelitian sebagai dasar pemecahan masalah, ringkasan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian, dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan metode yang akan digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan sesuai teknis dan metode penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya serta memaparkan jawaban seluruh masalah yang diangkat pada rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.